

## CARA BELAJAR SIWA AUTISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMK NEGERI 7 PADANG

Hanifah Rahma Munita<sup>1</sup>, Yarmis Hasan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 3 Agustus 2019  
Direvisi: 4 Agustus 2019  
Diterbitkan: 13 Agustus 2019

### KATA KUNCI

Cara Belajar, Autisme, Pembelajaran  
Bahasa Inggris

### KORESPONDEN

No. Telepon: **+6282285719035**  
E-mail:  
[hanifahrahmamunita2305@gmail.com](mailto:hanifahrahmamunita2305@gmail.com)  
[yarmis.hasan.55@gmail.com](mailto:yarmis.hasan.55@gmail.com)

### A B S T R A K

*Penelitian ini berawal dari adanya temuan seorang anak autis yang berada di kelas X Musik di SMK Negeri 7 Padang yang memiliki kosa kata (Vocabulary) dan pengucapan (pronunciation) yang bagus dalam bahasa inggris Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan perihal cara belajar siswa autisme dalam belajar bahasa inggris. Metode penelitian bersifat studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahawa siswa autisme belajar bahasa inggris dalam proses pembelajaran di kelas sama dengan teman-teman sekelasnya yaitu menggunakan buku pelajaran dan kamus sebagai sumber belajar. Sementara itu sebelum TK autis A sudah menyukai bahasa inggris, A belajar melalui menonton acara kuis di TV dan rajin membaca kamus. Kendala yang dialami orang tua dalam mengembangkan bahasa inggris A adalah dalam hal biaya, karena tidak bisa mengikutkan les bahasa inggris. Sementara itu dalam proses pembelajaran kendala yang dialami A dalam bahasa inggris adalah ketika belajar tensis dan suka marah apabila konsentrasinya terganggu saat belajar. Saat menulis A sedikit lambat dan terkadang tertinggal dengan teman-temannya. Usaha guru mengatasi kendala A dalam belajar tensis adalah dengan memberikan soal khusus kepada A yang mudah dipahaminya. Untuk menulis lambat guru mendiktekan kembali beberapa yang tertinggal, apabila tidak sempat A meminjam catatan temannya.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar bermartabat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun berada. Disamping itu pendidikan tidak hanya diberikan untuk anak normal saja, tetapi untuk seluruh anak berkebutuhan khusus. Yang mana telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem

penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya termasuk anak autis.

Pada umumnya anak yang mengalami autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami gangguan kemampuan komunikasi, dan munculnya respon yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya, yang semua ini berkembang pada masa 30 bulan pertama anak (Safaria, 2005). Anak autis memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang normal dalam pendidikan. Sehingga saat sekarang ini banyak sekolah-sekolah reguler yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan bersama dengan siswa lainnya yang diselenggarakan di sekolah inklusi. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada anak didik yang memiliki potensi untuk mengikuti pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik lainnya (Kustawan, 2012). Jadi autisme adalah gangguan perkembangan komunikasi, sosial, emosi, gangguan perilaku pada anak, serta suka menyendiri sibuk dengan dunianya sendiri yang mulai nampak saat usia anak dibawah tiga tahun.

Anak autis memiliki kesempatan dan tempat memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang layak, termasuk dalam hal pengembangan akademik dan keterampilan. Salah satu pengembangan akademik yang diberikan adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris sangat perlu dikuasai oleh semua orang, termasuk anak autisme yang mempunyai hak yang sama dengan anak lainnya dan juga memerlukan pendidikan yang setara termasuk mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris (Ulmi, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 7 Padang, peneliti menemukan anak autis yang berinisial A berada dikelas X Musik. A diterima di sekolah ini karena berdasarkan tes IQ A mampu mengikuti proses pembelajaran. Saat penulis bertemu dengan A sangat jelas si A mengalami autis. Perilaku autis yang sering ditunjukkan A diantaranya berteriak jika teman-teman sekelasnya ribut ketika ia sedang serius belajar, marah-marah jika soal yang diberikan guru belum selesai, terkadang sering menutup-nutup telinga. Selama proses belajar di kelas terlihat A tidak memiliki guru pembimbing khusus (GPK) tapi selalu didampingi oleh orang tuanya karena orang tua tidak mampu membayar guru pembimbing khusus jadi setiap hari orang tua selalu mendampingi anak selama belajar.

Dari hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa diantara pembelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan pelajaran teori kejuruan lainnya. Si A lebih menonjol dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas yang merupakan guru mata pelajaran bahasa Inggris. Menurut guru selama proses belajar anak dapat menyelesaikan latihan-latihan dengan benar dan mendapatkan nilai latihan paling bagus. Didalam nilai rapor anak mendapatkan nilai bahasa Inggris yang menonjol dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya yaitu mendapatkan nilai 85. Menurut guru anak juga aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Peneliti juga melihat anak memiliki kosa kata (*Vocabulary*) dan pengucapan (*pronunciation*) yang bagus dalam bahasa Inggris. Hal ini terlihat saat guru bertanya bahasa Inggris suatu kata dan anak langsung menjawab dengan benar sedangkan teman-teman sekelasnya hanya diam dan terkadang menjawab salah. *Pronunciation* anak juga bagus, saat

membacakan suatu kalimat bersama-sama ada salah satu kata yang kurang tepat pronunciationnya dan anak langsung mengkritik bahwa kata yang disebutkan oleh teman-temannya salah lalu guru langsung menyebutkan *pronunciation* yang benar yaitu sama dengan yang disebutkan oleh anak. Teman-teman sekelasnya juga sering bertanya tentang bahasa inggris suatu kata atau sebaliknya bahasa indonesia suatu kata kepada A.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua, saat berada di kelas IX anak ditunjuk oleh guru bahasa inggris untuk membacakan pidato bahasa inggris di hari disabilitas internasional. Menurut keterangan dari orang tua anak tidak pernah mengikuti les dirumah dan orang tua pun tidak pernah mengajarkan anak bahasa inggris karena orang tua hanya tamat SD..

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Menurut (Yusuf, 2014) penelitian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi dengan konteksnya. Adapun peneliti melakukan penelitian tentang cara belajar siswa autisme dalam proses pembelajaran bahasa inggris di SMK Negeri 7 Padang, maka penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 7 Padang berlokasi di Lubuk Begalung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Peneliti memilih informan yang menjadi sumber data, mengumpulkan data, menganalisis dan menafsirkan data yang telah ditemukan di lapangan dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun subjek atau sasaran peneliti adalah siswa Autis yang kelas X Musik di SMK Negeri 7 Padang. Informan adalah guru mata pelajaran bahasa inggris, orang tua, pendamping khusus dan teman autis A.

Untuk pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri secara langsung kelapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa inggris, orang tua, GPK, dan teman sekelas A. Setelah data terkumpul maka data akan dipilah-pilah menurut kebutuhan yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data setelah melakukan pemilahan, data dituliskan dalam bentuk teks naratif. Data yang sudah dipilah ditulis secara narasi sebagai penguat dan pengingat.

Selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi data setelah penyajian data. Kesimpulan yang dikemukakan akan bersifat valid jika disertai dengan bukti-bukti yang konsisten dan valid. Setelah itu melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi setelah data disajikan. Teknik keabsahan data adalah perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan audit dengan dosen pembimbing. Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti selama beberapa hari yang berfokus pada cara belajar siswa autis yang dilakukan oleh subjek penelitian. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk melihat bagaimana cara belajar siswa autisme dalam proses pembelajaran bahasa inggris dan memastikan peneliti menemukan

data yang telah didapat tidak akan berubah. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan bermacam teknik pengumpulan data ataupun sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014). Maksudnya adalah melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan wawancara maupun dokumentasi. Audit dengan dosen pembimbing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan ketelitian tentang cara belajar siswa autisme dalam proses pembelajaran bahasa inggris. Hal ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil yang telah didapat dari penelitian yang sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Temuan**

#### **1. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Padang terletak di jln. Cengkeh Lubuk Begalung, Rt/Rw 1/3, Kel. Cengkeh Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Padang. Sekolah ini tidak jauh dari jalan raya Lubuk Begalung, kurang lebih 500 meter. SMK Negeri 7 Padang juga bersebelahan dengan SMK Negeri 4 Padang dan SMK Negeri 8 Padang. SMK Negeri 7 Padang merupakan sekolah inklusi.

SMK Negeri 7 Padang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan sebagai sekolah inklusi pada tahun 2009. Hal yang melatar belakangi SMK Negeri 7 Padang menjadi sekolah inklusi yaitu banyaknya peserta didik berkebutuhan khusus yang memilih bersekolah disana. Saat ini SMK Negeri 7 Padang telah menerima 15 orang siswa berkebutuhan khusus, diantaranya karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut yaitu, autis, tunanetra, lamban belajar dan tunagrahita ringan. Disekolah ini terdapat 1 Guru Pendidik Khusus yang merupakan tamatan Pendidikan Luar bisa, dan satu orang pendidik khusus yang dibayar secara pribadi oleh orangtua siswa.

Penelitian dimulai pada akhir bulan Mei 2019 sejalan dengan keluarnya surat izin penelitian. Sebelum memulai penelitian terlebih dahulu peneliti mendekati diri dengan warga sekolah. Penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti mulai menuliskan dan mulai menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan cara belajar bahasa inggris siswa autisme dalam proses pembelajaran bahasa inggris.

Siswa yang peneliti amati bernama Aulia Miftahul Razaq yang lahir 20 April tahun 2002 merupakan anak satu satunya. Pekerjaan ayahnya berjualan sate sedangkan ibunya ibu rumah tangga. Keadaan ekonomi keluarga dikategorikan menengah kebawah karena menurut keterangan dari orang tua, ia tidak mampu membayar GPK untuk anaknya selain itu, ada tiga hari berturut turut aulia tidak datang kesekolah, dengan berlinang air mata orang tuanya bercerita tidak ada ongkos angkot sedangkan ayahnya tidak bisa mengantarkan karena gerobak sate yang biasanya mengantarnya sekolah rusak.

Siswa Autis A dulunya sekolah di TK Negeri Pembina Komplek Pemda Lubeg dekat dengan tempat tinggalnya dulu, sebelum pindah ke Limau Manis. Di limau Manis A tinggal di Villa Bukit Permai blog J. Di depan rumahnya ada gerobak sate karena ayahnya sore-sore berjualan sate di rumah dan terkadang berkeliling. Autis A bersekolah di SD 18 Koto lua sedangkan SMP di SMP Negeri 23 Padang. Orang tua mengetahui anaknya Autis saat berada di TK saat itu umurnya enam tahun. Setelah itu diberikan terapi selama setahun selama dia TK. Setelah itu tidak ada lagi karena keadaan ekonomi yang kurang dan orangtua tidak mampu lagi membayar terapi yang menurutnya mahal. Orang tua selalu membiasakan

membaca Al-Qur'an dirumah dan membiasakan salat, karena menurut orang tua dengan membiasakan membaca Al-Qur'an tiap malam dan membiasakan salat bisa mengurangi emosinya.

## **2. Temuan Khusus**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMK Negeri 7 Padang untuk mengetahui dan melihat cara belajar autis A dalam proses pembelajaran bahasa inggris dikelas. Autis A sama belajar dengan teman-temannya dikelas tidak ada metode khusus yang diberikan oleh guru tapi disuruh membeli buku bahasa inggris jika ada kosa kata yang A tidak tau A disuruh buka kamus oleh guru. Menurut wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa inggris A memiliki banyak kosa kata bahasa inggris dibandingkan teman sekelasnya karena A rajin membaca kamus bahasa inggris.

Dalam proses pembelajaran di kelas guru selalu memotivasi A dalam belajar. Ketika A dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru, guru memberikan apresiasi kepada A berupa kata "ya bagus kamu" hal seperti membuat A senang belajar. Ketika sebelum mulai proses belajar, peneliti melihat A selalu lengkap membawa perlengkapan alat tulis. Teman-teman sekelas A terkadang meminjam pena atau pensil kepadanya.

Ketika berada dirumah A sering membaca dikamus, rajin menonton tv, dan rajin menonton acara kuis kuis bahasa inggris di tv. Jika ada kosakata yang tidak A ketahui maka A mencatat kosakata tersebut dan mecarinya di kamus. Kebiasaan ini telah dilakukan A semenjak dari TK. Jika ada tugas yang diberikan guru A selalu mengerjakannya. Apabila tugas yang diberikan guru banyak, A memulai mengerjakan dari pulang sekolah sampai tugas yang diberikan guru selesai. Kendala dalam belajar bahasa inggris A adalah dalam menulis A sangat lambat sehingga saat mencatat sering tertinggal dengan teman-temannya. Selain itu, autis A mengalami kesulitan dalam belajar tennis karena menurut keterangan guru nampak sekali wajah bosannya saat belajar tennis karena dia tidak mengerti tennis, walau sedikit bosan A tetap mengikuti pelajaran agar dia mengerti dan bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Autis A marah marah juga jika ada pelajaran yang tidak dia sukai karena menurut autis A pelajaran yang tidak disukainya dia harus selesai sama dengan teman-teman sekelasnya. A harus membuat latihan yang ditugaskan guru dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan. Sedangkan dalam mengembangkan bahasa inggris orang tua terkendala dalam hal biaya dan tidak bisa mengikutkan anaknya les bahasa inggris.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat pembelajaran bahasa inggris berlangsung ketika guru mendiktekan pelajaran A sering tertinggal dari teman-temannya, guru nampak mendiktekan kembali kepada A untuk mengejar catatan yang tertinggal. Sedangkan dalam belajar tennis A mengalami kesulitan karena A kurang mengerti dan wajah bosan nampak diwajahnya. Usaha yang dilakukan guru agar A mengerti adalah dengan memberikan soal khusus kepada A agar A bisa mengerti dengan tennis. Jika teman-teman sekelas A ribut ketika A sedang serius belajar maka A akan marah dan emosi kepada teman-temannya. A menyuruh teman-temannya diam karena dia ingin belajar Berdasarkan pengamatan peneliti, jika A marah-marah orang tualah yang menenangkan A dengan cara memeluk dan memberi nasehat kepada A agar bisa tenang dan mengikuti pelajaran kembali.

## Pembahasan

Dalam belajar bahasa Inggris A biasanya belajar dari kamus dan menonton TV. Dari kecil A sudah menyukai bahasa Inggris, suka sekali menonton acara-acara kuis bahasa Inggris di TV. Oleh karena itu A banyak mengetahui kosakata bahasa Inggris jika dibandingkan dengan teman sekelasnya. Selain itu hal ini selaras dengan (Slameto, 2013) adapun salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah minat atau dorongan seseorang. Jika seseorang meminati suatu pekerjaan maka ia akan merasa senang melakukan. Selaras dengan ini, autis A selalu mencatat kata-kata sulit di buku apabila menemukannya saat menonton TV. Setelah mencatat kata-kata sulit A akan mencarinya maknanya di kamus dan mengingatnya. Hal ini selaras dengan (Slameto, 2013) adapun salah satu metode belajar adalah membuat catatan dan membaca, dengan membaca dan mencatat merupakan metode dan alat belajar yang baik. Selain itu menurut (M.Solahuddin, 2018) kebiasaan dengan menulis kata-kata bahasa Inggris dan menerjemahkannya kemudian menempelkannya di tempat yang terlihat akan memudahkan menambah kosakata bahasa Inggris. Orang tua juga membiasakan disiplin dan hal yang baik kepada anak seperti bangun pagi-pagi, melaksanakan salat subuh, membersihkan tempat tidur. Saat malam hari melaksanakan salat tepat waktu, setelah magrib membaca Al-Qur'an setelah itu melaksanakan salat isya. Hal ini selaras dengan (Slameto, 2013) cara orang tua mendidik anak akan berpengaruh terhadap cara belajarnya, orang tua yang memperhatikan anaknya, memperhatikan kebutuhannya akan membuat anak berhasil dalam belajar. Dapat disimpulkan jika A sangat meminati bahasa Inggris. A memiliki cita-cita nantinya akan menjadi seorang sarjana bahasa Inggris. Selain itu saat di kelas A selalu memperhatikan yang diterangkan oleh guru dan juga sering bertanya kepada guru apabila ada hal yang tidak mengerti. Hal ini selaras dengan (Slameto, 2013) seseorang siswa harus memperhatikan terhadap apa yang dipelajarinya agar, jika kurang memperhatikan bahan pelajaran untuk pelajaran selanjutnya akan mengalami hambatan.

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris peneliti melihat ada beberapa kendala yang dialami siswa A. Diantaranya adalah saat belajar tenses. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Inggris A kurang paham dalam belajar tenses. Walau kurang paham A terus belajar agar paham dan dibantu oleh guru bahasa Inggrisnya. Selain itu, saat serius belajar tenses jika ada teman yang meribut maka A akan marah-marah kepada temannya. Saat belajar di kelas peneliti juga mengamati dalam mencatat A juga agak lambat jadi sering tertinggal dengan teman-temannya. Orang tua juga terkendala dalam biaya mengembangkan bahasa Inggris A. Sebaiknya A diikutkan les bahasa Inggris agar bahasa Inggrisnya dapat dikembangkan.

Dengan adanya kendala-kendala perlulah adanya usaha-usaha untuk mengatasi kendala tersebut. Usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala siswa autis A yang kurang paham dalam belajar tenses adalah dengan memberikan soal khusus kepada A dan membimbingnya sampai A paham. (Slameto, 2003) siswa yang dibimbing dan diawasi selama belajar akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Berdasarkan pengamatan peneliti, A sedikit lambat dalam menulis, jika A tertinggal guru akan mendiktekan kembali kepada A. Saat sedang serius belajar A tidak suka diganggu oleh teman-temannya. A akan marah-marah kepada temannya. Apabila A marah orangtua lah yang akan memberi nasehat kepada A dan memberikan pengertian agar A tenang dan mengikuti pelajaran kembali.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah diuraikan tentang cara belajar siswa autisme dalam proses pembelajaran bahasa inggris di SMK Negeri 7 Padang, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan. Dalam proses belajar bahasa inggris autis A sama dengan teman-teman sekelasnya. Tapi menurut keterangan guru mata pelajaran bahasa inggris, A selalu membawa kamus saat belajar bahasa inggris. Jika ada kata-kata yang tidak tahu A selalu membuka kamus. Selain itu, menurut keterangan orang tua A menyukai bahasa inggris dari TK. Saat kecil A suka menonton acara kuis-kuis bahasa inggris di TV atau acara-acara yang ada mengenai bahasa inggris. Jika ada kata-kata yang sulit A akan mencatatnya dan mencari artinya dikamus.

Dalam proses pembelajaran bahasa inggris peneliti melihat ada beberapa kendala yang dialami siswa A. Diantaranya adalah saat belajar tensis. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa inggris A kurang paham dalam belajar tensis. Walau kurang paham A sterus belajar agar paham dan dibantu oleh guru bahasa inggrisnya.

Saat serius belajar tensis jika ada teman yang meribut maka A akan marah-marah kepada temannya. Saat belajar dikelas peneliti juga mengamati dalam mencatat A juga agak lambat jadi sering tertinggal dengan teman-temannya. Selain itu, dalam mengembangkan bahasa inggris orang tua terkendala dalam biaya, sebaiknya A diikutkan les untuk mengembangkan bahasa inggrisnya.

Usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala siswa autis A yang kurang paham dalam belajar tensis adalah dengan memberikan soal khusus kepada A dan membimbingnya sampai A paham. Berdasarkan pengamatan peneliti, A sedikit lambat dalam menulis, jika A tertinggal guru akan mendiktekan kembali kepada A, jika guru tidak sempat A meminjam catatan temannya. Saat sedang serius belajar A tidak suka diganggu oleh teman-temannya. A akan marah-marah kepada temannya. Apabila A marah orangtua lah yang akan memberi nasehat kepada A dan memberikan pengertian agar A tenang dan mengikuti pelajaran kembali.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan upaya Implementasinya*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- M.Solahuddin. (2018). *Speaking Addict*. Yogyakarta: Noktah.
- Safaria, T. (2005). *Autisme pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (23rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Ulmi, N. (2013). Upaya Meningkatkan kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui metode Totally Physical Response (TPR) Bagi Anak Autisme (single subject research di Kelas IV SLB YPPA Padang), 1, 574–585.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.